

BAB II

LANDASAN TEORI

PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.¹

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.²

Dengan demikian kurikulum adalah suatu bahan tertulis yang berisi tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun dan yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran.

Pengembangan Kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken place* (Audrey Nicholls & S. Howard Nicholls).³

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksud untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.⁴

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 122

²Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 91

³Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 96

⁴*Ibid*, hlm. 97

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilain yang dilakukam selama waktu periode tertentu.

b. Komponen kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan, dalam pelaksanaannya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: (1) tujuan, (2) isi/bahan pelajaran, (3) strategi, (4) evaluasi.

Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula evaluasi dapat mempengaruhi komponen lainnya. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkan tujuan yang baru, atau strategi, misalnya metode baru atau cara penilaian maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, strategi maupun evaluasi pun lebih jelas. Adapun pembahasan dan contoh dari komponen tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain afektif* dan *domain psikomotor*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek (*domain*) pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (*institusional*). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan

yang berkaitan dengan setiap bidang studi (misalnya: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Olahraga / Kesenian dan sebagainya) disebut tujuan kurikuler. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

- a) Tujuan pendidikan Nasional
- b) Tujuan Institusional
- c) Tujuan kurikuler
- d) Tujuan Instruksional,

Tujuan kurikulum pada masing-masing sekolah berisikan gambaran lulusan yang diinginkan oleh suatu lembaga sekolah. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, manfaat tujuan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Tujuan dapat dijadikan sasaran untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai pandangan hidup bangsa kepada generasi muda, terutama siswa, agar nantinya dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tujuan menjadi pandangan bagi pengembangan kurikulum dalam mendesain bahan pelajaran pada kurikulum baru sehingga dirasakan lebih efektif dibandingkan dengan tujuan yang jelas.
- c) Tujuan dapat dijadikan pedoman bagi guru, sebagai pelaksana kurikulum, untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar siswa.
- d) Tujuan berisikan informasi-informasi belajar mengenai apa yang diharapkan dari kegiatan belajar siswa dan tentang apa yang harus dipelajari siswa.
- e) Tujuan dapat memungkinkan orang mengevaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan belajar mengajar.
- f) Tujuan akan memungkinkan masyarakat mengetahui secara pasti mengenai apa yang akan dicapai oleh suatu sekolah tertentu.

Karena tujuan kurikulum sebagai faktor yang sangat menentukan pengembangan kurikulum, maka penyusunan tujuan kurikulum harus dipertimbangkan secara benar dan baik.

2) Komponen Isi / Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran atau biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi atau aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵

3) Komponen Metode/ Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata disekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan

⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 53

sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.⁶

4) Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Dilihat dari fungsi dan urgeni evaluasi yang demikian, Dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak guru yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta murid yang normal.⁷

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk, apakah sasaran yang ingin dituju dapat dicapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh petunjuk tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan tolok ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancang bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu; *pertama*,

⁶ Hamid Syarif. *Pengembangan Kurikulum*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009, hlm.108

⁷ Amailik, Oemar, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm.28

evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum; *kedua*, evaluasi terhadap proses kurikulum.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.⁸

c. Landasan Kurikulum

Menurut para ahli pendidikan, paling tidak ada empat hal yang menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Keempat hal tersebut menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.⁹

1) Landasan Filosofis

Seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan mengenai kurikulum harus memperhatikan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik. Ada tiga cabang besar filsafat, yaitu metafisik yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas kebenaran dan aksiologi yang membahas nilai. Filsafat memang peranan penting dalam pengembangan kurikulum.¹⁰

2) Landasan Psikologis

⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm. 49

⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 37

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif- Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 77

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi ini pun berbeda pula pada konteks, peranan, dan status individu diantara individu-individu yang lainnya. Int raksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya.¹¹

Minimal ada dua bidang psikologis, yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.¹²

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Pengertian ilmu jiwa itu sebenarnya berbeda dengan psikologi karena jiwa mencakup pengertian yang sangat luas termasuk khayalan dan spekulasi tentang jiwa sedangkan psikologi yang sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang dibangun dengan penggunaan metode ilmiah.¹³ Jadi, psikologi merupakan ilmu kejiwaan seseorang.

Menurut Linda L. Davidoff dalam buku Desmita yang berjudul psikologi perkembangan mengungkapkan bahwa, psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang

¹¹Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 85

¹²Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 38

¹³Sumanto, *Op. Cit*, hlm. 2

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 3

mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari secara perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (life-span), yang biasanya dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.¹⁵

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock dalam buku Syamsu Yusuf LN yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu (a) siswa harus hadir di sekolah, (b), sekolah memberi pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangannya “konsep dirinya”, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (e) sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.¹⁶

Definisi dari belajar mengandung pengertian adanya usaha yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menimbulkan tingkah laku (baik aktual/ nyata ataupun potensial/ tidak tampak) di mana perubahan yang dihasilkan tersebut bersifat positif dan berlaku dalam waktu yang relatif lama. Dalam proses belajar kita memahami input (individu yang akan belajar) dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses belajar agar mencapai hasil belajar (output) seperti yang

¹⁵*Ibid*, hlm. 3

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 95

diharapkan.¹⁷ Sehingga dari belajar anak mampu mencapai hasil yang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar adalah sebuah disiplin psikologi yang berisi teori-teori psikologi mengenai belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan pembelajaran. Dalam al Qur'an dinyatakan Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur (Q.S Al-Mujadilah:11)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁸

3) Landasan Sosiologis

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan

¹⁷Sumanto, *Op. Cit*, hlm. 81-82

¹⁸Departemen Agama Ri Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT Sygma Arkanleema, hlm. 543

pendidikan baik formal maupun informal dari lingkungan masyarakat dan diarahkan.¹⁹

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Hal tersebut tidak mudah dalam mengkaji tuntutan masyarakat, terutama karena adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan masyarakat selalu dalam proses perkembangan, sehinggauntutannya dari masa ke masa tidak selalu sama.²⁰

Oleh sebab masyarakat suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, maka masyarakat dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun harus kita jaga, agar asas ini jangan terlampaui mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau "*society-centered curriculum*".²¹

4) Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan yang akan datang. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah menjadi perhatian dan menjadikannya sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, karena walaupun bagaimana sebuah kurikulum yang ideal dan dipandang baik adalah yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan dapat melahirkan output yang mampu memberikan warna dan perubahan yang baik bagi masyarakat.²²

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu

¹⁹*Ibid*, hlm. 38

²⁰Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 86

²¹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.14

²²Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 39

mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.²³

d. Prinsip-prinsip Kurikulum

1) Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Pertama, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi didalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang mencakup dalam tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus mempunyai relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu anatara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.

Prinsip kedua adalah fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Prinsip ketiga adalah kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip keempat adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip kelima adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas.²⁴

2) Prinsip-prinsip khusus

²³Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 87

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm 150-151

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian.²⁵

a) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Pengembangan kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek –aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*) dan nilai (*value*), yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek tertentu dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.²⁶

Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada :

- (1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditentukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.
- (2) Survei mengenai persepsi orang tua/ masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
- (3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
- (4) Survei tentang manpower.
- (5) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
- (6) Penelitian.²⁷

b) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

²⁵*Ibid*, hlm. 152

²⁶Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm.43

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 153

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai hal.

- (1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar
- (2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- (3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketika ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.²⁸

c) Prinsip berkenaan dengan proses pembelajaran

Untuk menentukan pendekatan, strategi dan teknik apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, hendaknya pengembang kurikulum memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Apakah strategi/ metode/ teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- (2) Apakah strategi/ metode/ teknik tersebut menunjukkan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- (3) Apakah strategi/ metode/ teknik tersebut dapat memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?

²⁸*Ibid*, hlm. 153

- (4) Apakah strategi/metode/teknik tersebut dapat menunjukkan berbagai kegiatan siswa untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik?
- (5) Apakah strategi/ metode/ teknik tersebut berorientasi kepada siswa atau berorientasi pada guru, atau keduanya?
- (6) Apakah strategi/ metode/ teknik tersebut dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru?
- (7) Apakah strategi/ metode/ teknik tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar disekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber belajar (learning resources) yang ada di rumah dan masyarakat?
- (8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan “*learning by doing*” di samping “*learning by seeing and knowing*”²⁹

d) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran:

- (1) Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut: (a) rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (b) uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati, (c) hubungkan dengan bahan pelajaran, (d) tuliskan butir-butir test.
- (2) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:
 - (a) Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test?
 - (b) Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan test?

²⁹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. Cit*, hlm. 72-73

- (c) Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif?
 - (d) Berapa banyak butir test perlu disusun?
 - (e) Apakah test tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?
- (3) Dalam pengelolaan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- (a) Norma apa yang digunakan di dalam pengelolaan hasil test?
 - (b) Apakah digunakan formula quessing?
 - (c) Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?
 - (d) Skor standar apa yang digunakan?
 - (e) Untuk apakah hasil-hasil test digunakan?³⁰

e. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Tiap kurikulum mempunyai empat komponen utama yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaian. Dalam pengembangan kurikulum tiap komponen itu harus diperhatikan. Selain itu tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen-komponen lainnya. Misalnya evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang diajarkan serta proses belajar-mengajar yang dijalankan.³¹

Langkah-langkah menurut Hilda Taba

Dalam garis besarnya Hilda Taba dalam buku S. Nasution yang berjudul Pengembangan Kurikulum mengikuti cara pengembangan kurikulum yang berlaku secara umum yang mengikuti langkah-langkah:

- 1) Menentukan tujuan pendidikan
- 2) Menseleksi pengalaman belajar
- 3) Organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar
- 4) Evaluasi hasil kurikulum

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 154-155

³¹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, PT Citra Aditya bakti, Bandung, 1993, hlm. 139

Untuk mengadakan pembaharuan kurikulum Hilda Taba mengajurkan cara berlainan dengan yang lazim dilakukan dalam pengembangan kurikulum pada umumnya. Ia justru mulai dari satuan pelajaran untuk meningkat kepada kurikulum yang lengkap, setelah cukup jumlah satuan pelajaran yang diujicobakan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menyusun satuan pelajaran percobaan
- 2) Mengujicobakan satuan pelajaran
- 3) Revisi dan konsolidasi
- 4) Mengembangkan kerangka kurikulum
- 5) Pelaksanaan dan penyebaran³²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (lihat Kamus Besar bahasa Indonesia, 1991: 232). Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³³

Istilah Agama Islam yang sering dipakai dalam masyarakat, adalah terjemahan dari bahasa Arab yaitu *Din al-Islam*. Kata istilah itu merupakan gabungan dari dua kata yaitu *din* dan *al-islam*. Secara etimologis, *din* berarti agama, kebenaran, peraturan, hukum dan hari kemudian. Adapun kata agama berkembang dalam versi Indonesia

³²*Ibid*, hlm. 142-144

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 10

berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu a artinya tidak dan gama artinya kacau (*chaos*), jadi agama berarti tidak kacau (beraturan).³⁴

Sebagai firman Allah dalam surat Ali Imran (3): 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*”. (Q.S Ali Imran (3):19)

Kata “agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata din dalam bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan religion (Inggris), die Religion (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetapi ditempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata din secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata agama berarti penghambat diri kepada Tuhan. Penghambat diri kepada Tuhan mempunyai makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.

Sedangkan kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “Aslama” yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada RosulNya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran islam berisi ajaran-ajaran Allah swt yang didalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.³⁵

Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³⁴Ali Sunarso dan Moclasin Sofyan, *Islam: Doktrin dan Konteks*, Pilar Meedia, Yogyakarta, 2005, hlm. 31

³⁵Imam Syafe'i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 32-33

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujurat : 13).*³⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).³⁷

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisun, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga

³⁶Ali Sunarso dan Moclasin Sofyan, *Op. Cit*, hlm. 37

³⁷Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 11-12

³⁸Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 88

dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi.³⁹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di umum bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjaadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.⁴⁰ Dengan demikian tujuan pendidikan Agama Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi baik.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan

³⁹Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm. 2

⁴⁰*Ibid*, hlm. 4

dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴¹

3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat

⁴¹*Ibid*, hlm. 4-5

dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab dalam melaksanakan proses administrasi sekolah.⁴²

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dia berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan. Keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum ini terkait dengan beberapa hal, diantaranya:

1) Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Tanggung jawab kepala sekolah adalah memimpin sekolah melaksanakan dan membina serta mengimbangkan kurikulum. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang-orang lain atau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada umumnya seorang pemimpin (termasuk kepala sekolah), harus memiliki sifat/ sikap/ tingkah laku tertentu yang justru merupakan kelebihan dibandingkan orang lain/ bawahannya yang dipimpin. Sifat/ sikap/ tingkah laku tersebut antara lain:

- a) Mampu mengelola sekolah (managerial skills)
- b) Kemampuan profesional atau keahlian dalam jabatannya
- c) Bersikap rendah hati dan sederhana
- d) Selain dari sikap-sikap tersebut, maka kepala sekolah sebaiknya memiliki ciri-ciri kepribadian, antara lain: (1) bersikap suka menolong, (b) sabar dan memiliki kestabilan emosi, (c) percaya pada diri sendiri, (d) berpikir kritis, dsb.

2) Perilaku Seorang Administrator

⁴²Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm.173

- 3) Penyusunan Rencana Tahunan: perencanaan bidang kemuridan, personal/ tenaga kependidikan, ketatausahaan sekolah, pembiayaan/ anggaran pendidikan, perencanaan pembinaan organisasi sekolah, perencanaan hubungan kemasyarakatan/ komunikasi pendidikan.
- 4) Pembinaan Organisasi Sekolah
- 5) Koordinasi Dalam Pelaksanaan Kurikulum: Koordinasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pergerakan motivasi personal, dalam pengawasan dan supervisi, dalam anggaran biaya pendidikan, dalam program evaluasi.
- 6) Kegiatan Memimpin Rapat Kurikuler
- 7) Sistem Komunikasi Dan Pembinaan Kurikulum⁴³
- b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu:

 - 1) Pembagian tugas mengajar

Kegiatan ini sangat erat sekali kaitannya dengan tugas-tugas seorang guru sebagaimana yang telah diuraikan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

 - a) Menyusun rencana pelaksanaan program/ unit.
 - b) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran.
 - c) Pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa.
 - d) Pengisian buku laporan pribadi siswa.
 - 2) Pembagian tugas pembinaan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan

⁴³*Ibid*, hlm. 174-180

sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Karena itu kegiatan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh semua guru. Untuk itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

3) Pembinaan tugas bimbingan belajar⁴⁴

Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi hasil penelitian Khofsah Mahasiswa STAIN Kudus jurusan Tarbiyah/PAI pada tahun 2013 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus” dalam skripsinya Khofsah menjelaskan tentang pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak tercermin dari keimanan, peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan adanya Allah sebagai sumber kehidupan.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 180

⁴⁵*Ibid*, hlm. 181-183

2. Skripsi hasil penelitian Ropeeah Jehsani Mahasiswa UIN Malang jurusan Tarbiyah/PAI pada tahun 2008 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian ini menjelaskan pengembangan kurikulum dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pembelajaran PAI.
3. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti angkat.

Pada penelitian Khofsah meneliti tentang pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak, sedangkan pada penelitian Ropeeah Jehsani pengembangan kurikulum PAI meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Sedangkan yang peneliti angkat yaitu suatu analisis kurikulum PAI dan pelaksanaannya di suatu lembaga sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Kurikulum agar selalu dinamis maka kurikulum haruslah dikembangkan sesuai dengan relevansi dan kesesuaian yang mencakup 2 hal pokok yaitu pertama relevansi antara kurikulum dengan tuntutan kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua relevansi antara komponen kurikulum.

Adanya permasalahan tentang beratnya beban kurikulum terjadi karena adanya perbedaan kondisi dan situasi masing-masing satuan pendidikan yang tidak diakomodasi oleh kurikulum yang sifatnya terlalu sentralistik yang tidak memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Dengan memberi kesempatan pada daerah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri dan tetap mengaju pada standar kompetensi, akan meningkatkan mutu pendidikan suatu sekolah tersebut.

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen sistem lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia

merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Ia juga merupakan sebuah idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan kurikulum, seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas output pendidikan, dalam hal ini peserta didik.⁴⁶



⁴⁶Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 19